

Dampak Penerapan Konsep Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Masyarakat di Kampung Tobati Enggros Kota Jayapura

Darmina Wandik¹, Lazarus Ramandei², Juliani Wairata³

¹⁻³ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Cenderawasih Jayapura

Alamat: Kampus : Jl. Kampwolker Yabansai Waena Jayapura, Papua

Korespondensi penulis: darminawandik8@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the impact of sustainable tourism concept implementation on the community of Tobati-Enggros Village, Jayapura City. Using qualitative descriptive methods with in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving 35 informants, this research evaluates three pillars of sustainability: economic, socio-cultural, and environmental aspects. The findings show that sustainable tourism implementation achieves a moderate effectiveness score of 2.7. Economically, tourism creates new employment opportunities and increases community income by 25%-400%, but benefits distribution remains unequal with 70% of profits controlled by 30% of residents. Socio-culturally, tourism helps preserve the unique "Women's Forest" tradition while causing erosion in traditional practices like gotong royong (community cooperation). Environmentally, significant ecosystem degradation occurs with water quality declining 56% and mangrove forest coverage reducing by 10%. The study recommends strengthening community-based tourism institutions, implementing comprehensive waste management systems, and developing community capacity building programs to optimize sustainable tourism benefits while preserving environmental and cultural integrity.*

Keywords: *sustainable tourism, community impact, Papua, Youtefa Bay, community-based tourism.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis dampak penerapan konsep pariwisata berkelanjutan terhadap masyarakat Kampung Tobati-Enggros, Kota Jayapura. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan 35 informan, penelitian ini mengevaluasi tiga pilar keberlanjutan: aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Temuan menunjukkan penerapan pariwisata berkelanjutan mencapai skor efektivitas sedang 2,7. Secara ekonomi, pariwisata menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat 25%-400%, namun distribusi manfaat belum merata dengan 70% keuntungan dikuasai 30% penduduk. Secara sosial-budaya, pariwisata membantu melestarikan tradisi unik "Hutan Perempuan" namun menyebabkan erosi praktik tradisional seperti gotong royong. Secara lingkungan, terjadi degradasi ekosistem signifikan dengan kualitas air menurun 56% dan tutupan hutan bakau berkurang 10%. Penelitian merekomendasikan penguatan kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat, implementasi sistem pengelolaan sampah komprehensif, dan pengembangan program capacity building masyarakat untuk mengoptimalkan manfaat pariwisata berkelanjutan sambil melestarikan integritas lingkungan dan budaya.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, dampak masyarakat, Papua, Teluk Youtefa, pariwisata berbasis masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Kampung Tobati dan Enggros di Teluk Youtefa, Kota Jayapura, telah menjadi destinasi wisata yang berkembang pesat sejak pembangunan infrastruktur akses pada tahun 2019. Namun, implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di kedua kampung ini menghadapi sejumlah permasalahan fundamental yang mempertanyakan esensi "keberlanjutan" dalam praktik pariwisata yang berlangsung saat ini.

Prinsip keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan mengharuskan distribusi manfaat ekonomi yang adil kepada masyarakat lokal dan kelangsungan ekonomi jangka panjang. Namun, realitas di Kampung Tobati-Enggros menunjukkan sebaliknya. Data empiris menunjukkan bahwa 70% keuntungan dari aktivitas pariwisata dikuasai oleh 15%

penduduk yang umumnya adalah pendatang atau masyarakat yang memiliki modal awal. Sementara itu, 85% masyarakat asli hanya mendapat remahan ekonomi melalui pekerjaan serabutan seperti ojek perahu sesekali atau penjualan ikan bakar dengan margin keuntungan yang sangat kecil.

Prinsip keberlanjutan lingkungan mensyaratkan bahwa aktivitas pariwisata tidak boleh merusak daya dukung ekosistem. Namun, kondisi Teluk Youtefa menunjukkan tanda-tanda degradasi yang mengkhawatirkan. Kualitas air teluk menurun drastis dengan indikasi pencemaran dari limbah aktivitas wisata dan pembangunan fasilitas pendukung. Populasi ikan lokal mengalami penurunan hingga 40% dalam lima tahun terakhir, mengancam keberlanjutan mata pencaharian nelayan tradisional.

Konsep pariwisata berkelanjutan mensyaratkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pariwisata. Namun, partisipasi masyarakat Tobati-Enggros dalam pengembangan pariwisata masih bersifat tokenistik dan manipulatif, lebih sering dijadikan objek konsultasi formalitas daripada subjek yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis.

Penelitian ini menjadi sangat urgent untuk menganalisis secara komprehensif dampak penerapan konsep pariwisata berkelanjutan terhadap masyarakat Kampung Tobati-Enggros, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan implementasi, dan merumuskan strategi optimalisasi yang berbasis pada realitas lokal dan aspirasi masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan

UNWTO (2005) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai "pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata pada saat ini, sambil melindungi dan meningkatkan kesempatan masa depan dengan mengelola sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat dipenuhi sambil mempertahankan integritas budaya, proses ekologi esensial, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung kehidupan."

Implementasi pariwisata berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terkait: keberlanjutan ekonomi yang mengharuskan distribusi manfaat yang berkeadilan dan kelangsungan ekonomi jangka panjang (Ashley et al., 2001); keberlanjutan sosial-budaya yang menekankan pelestarian identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat (Smith, 1989; Richards, 2007); dan keberlanjutan lingkungan yang

mengharuskan aktivitas pariwisata beroperasi dalam batas daya dukung ekosistem (Mathieson & Wall, 1982; Honey, 2008).

B. Dampak Pariwisata Multidimensional

Dampak pariwisata bersifat multidimensional dan kompleks. Secara ekonomi, pariwisata dapat menciptakan efek berganda melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Fletcher, 1989), namun juga dapat menyebabkan inflasi dan kesenjangan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik (Mathieson & Wall, 1982). Secara sosial-budaya, pariwisata dapat berfungsi sebagai katalis pelestarian budaya namun juga berisiko menyebabkan komersialisasi budaya dan perubahan nilai tradisional (Greenwood, 1989; Cohen, 1988). Secara lingkungan, pariwisata dapat mendorong konservasi namun juga berpotensi menyebabkan degradasi ekosistem (Hunter & Green, 1995; Gössling, 2002).

C. Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan

Pretty (1995) mengembangkan spektrum partisipasi dari passive participation hingga self-mobilization yang menunjukkan gradasi keterlibatan masyarakat. Partisipasi masyarakat telah diakui sebagai *conditio sine qua non* dalam implementasi pariwisata berkelanjutan (Timothy, 1999; Tosun, 2000), dimana tanpa genuine participation dari masyarakat lokal, konsep pariwisata berkelanjutan hanya akan menjadi retorika tanpa substansi implementatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif. Lokasi penelitian adalah Kampung Tobati dan Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kampung ini merupakan destinasi wisata yang sedang berkembang, masih mempertahankan karakteristik masyarakat adat Papua pesisir, dan telah mengalami dampak pembangunan infrastruktur pariwisata.

Informan penelitian berjumlah 35 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, terdiri dari: masyarakat lokal (15 orang), pelaku usaha pariwisata (8 orang), tokoh masyarakat dan adat (5 orang), pemerintah daerah (4 orang), dan akademisi/LSM (3 orang).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit, observasi partisipatif selama periode penelitian, dan analisis dokumen resmi. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006)

dengan tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, review tema, definisi tema, dan penulisan laporan.

Validitas penelitian dipastikan melalui triangulasi sumber, metode, data, dan peneliti, serta member checking dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lokasi Penelitian

Kampung Tobati dan Enggros terletak di pesisir Teluk Youtefa dengan total luas 223 Ha dan populasi 1.310 jiwa (327 KK). Kedua kampung memiliki potensi pariwisata yang beragam meliputi Teluk Youtefa, "Hutan Perempuan" yang merupakan kawasan sakral khusus perempuan, pantai dengan pemandangan indah, dan rumah adat Papua. Aksesibilitas kampung mengalami transformasi signifikan setelah pembangunan Jalan Ring Road dan Jembatan Merah pada 2019, yang memungkinkan wisatawan mengakses langsung dengan kendaraan bermotor.

B. Efektivitas Penerapan Pariwisata Berkelanjutan

Evaluasi terhadap penerapan konsep pariwisata berkelanjutan menggunakan framework tiga pilar keberlanjutan menunjukkan skor efektivitas rata-rata 2,7 (kategori sedang). Aspek ekonomi mencapai skor 3,0 dengan keberhasilan dalam penciptaan lapangan kerja namun distribusi manfaat yang tidak merata. Aspek sosial-budaya mencapai skor 3,0 dengan pelestarian sebagian tradisi namun erosi kohesi sosial. Aspek lingkungan mencapai skor terendah 2,25 dengan indikasi degradasi ekosistem yang signifikan.

C. Dampak Ekonomi

Pariwisata berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat dengan variasi 25%-400%. Pemilik warung mengalami peningkatan tertinggi (400%), diikuti nelayan yang beralih profesi menjadi guide (133%), dan pedagang kecil (100%). Terciptanya 92 lapangan kerja baru dalam sektor pariwisata meliputi guide wisata (18 orang), pengelola homestay (15 orang), dan pelayan warung (25 orang).

Namun, distribusi manfaat ekonomi belum merata dimana 70% keuntungan pariwisata dikuasai oleh 30% penduduk yang umumnya memiliki modal dan akses jaringan. Mayoritas masyarakat (84%) tidak terlibat langsung dalam sektor pariwisata dan hanya menerima 3% dari total pendapatan pariwisata. Dampak negatif ekonomi

meliputi inflasi harga kebutuhan pokok rata-rata 40%, dengan kenaikan tertinggi pada ikan segar (67%) dan sayuran (50%).

D. Dampak Sosial-Budaya

Pariwisata memberikan dampak ambivalen terhadap pelestarian budaya lokal. Sisi positif meliputi peningkatan kebanggaan budaya lokal, revitalisasi kerajinan tradisional yang sempat hampir punah, dan pemberdayaan perempuan melalui pelestarian "Hutan Perempuan" sebagai daya tarik wisata unik. Tradisi sakral ini semakin dikenal dan dihargai wisatawan sebagai manifestasi sistem pengelolaan sumber daya berbasis gender.

Namun, terjadi erosi pada praktik tradisional seperti gotong royong (turun 25%), penggunaan bahasa lokal (turun 20%), dan partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional. Struktur sosial masyarakat mengalami transformasi dari sistem berbasis adat menuju stratifikasi berdasarkan kapital ekonomi, dimana pelaku usaha mulai memiliki pengaruh setara dengan tokoh adat dalam pengambilan keputusan.

E. Dampak Lingkungan

Aspek lingkungan menunjukkan degradasi yang paling mengkhawatirkan. Kualitas air teluk mengalami penurunan signifikan dengan kekeruhan meningkat 56% dan BOD meningkat 54%. Tutupan hutan bakau berkurang 10% dari 85% menjadi 75%, keanekaragaman ikan menurun 19% dari 42 spesies menjadi 34 spesies, dan volume sampah pantai meningkat drastis 275% dari 12 kg/100m menjadi 45 kg/100m.

Meskipun terdapat inisiatif konservasi seperti program penanaman mangrove dengan partisipasi 60% keluarga, upaya ini belum efektif mengatasi tekanan ekosistem. Sistem pengelolaan sampah yang komprehensif belum tersedia, dan kesadaran lingkungan masyarakat masih terbatas.

F. Strategi Optimalisasi

Berdasarkan analisis SWOT dan evaluasi efektivitas implementasi, strategi optimalisasi difokuskan pada tiga prioritas utama. Prioritas tinggi meliputi penguatan kelembagaan Pokdarwis untuk mencapai kemandirian dan partisipasi aktif 80% anggota, implementasi sistem pengelolaan sampah menuju zero waste tourism dengan target 90% sampah terkelola, dan capacity building SDM dengan target 50 orang terlatih hospitality dan 20 guide bersertifikat.

Prioritas sedang mencakup zonasi kawasan wisata dengan penetapan carrying capacity dan pembagian zona konservasi-pemanfaatan yang jelas, pengembangan produk

wisata dengan diversifikasi 5 paket wisata baru dan event tahunan, serta standarisasi homestay dengan target 10 homestay berstandar dan bersertifikat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Kampung Tobati-Enggros masih belum optimal dengan skor efektivitas 2,7 (kategori sedang). Pariwisata berhasil menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, namun distribusi manfaat belum merata dengan 70% keuntungan dikuasai 30% penduduk. Terjadi perubahan ambivalen dalam pelestarian budaya dimana tradisi "Hutan Perempuan" semakin dikenal namun praktik gotong royong dan penggunaan bahasa lokal mengalami erosi. Aspek lingkungan menunjukkan degradasi paling signifikan dengan penurunan kualitas air 56%, berkurangnya tutupan hutan bakau 10%, dan peningkatan volume sampah 275%.

Strategi optimalisasi diperlukan melalui penguatan kelembagaan Pokdarwis, implementasi sistem pengelolaan sampah komprehensif, capacity building SDM pariwisata, zonasi kawasan wisata dengan penetapan carrying capacity, dan pengembangan produk wisata yang terintegrasi. Model pariwisata berkelanjutan yang berhasil dikembangkan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi destinasi wisata berkelanjutan lainnya di Papua dan Indonesia bagian timur, sekaligus berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals.

REFERENSI

- Ashley, C., Roe, D., & Goodwin, H. (2001). Pro-poor tourism strategies: Making tourism work for the poor - A review of experience. Overseas Development Institute.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371-386.
- Fletcher, J. E. (1989). Input-output analysis and tourism impact studies. *Annals of Tourism Research*, 16(4), 514-529.
- Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12(4), 283-300.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (2nd ed., pp. 171-185). University of Pennsylvania Press.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.

- Hunter, C., & Green, H. (1995). *Tourism and the environment: A sustainable relationship?* Routledge.
- Ismail, R. (2023). Strategi pengembangan pariwisata Provinsi Papua dalam meningkatkan daya saing destinasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 45-62.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical and social impacts*. Longman.
- Mebri, M., Sianipar, C. P. M., & Yusran, Y. (2022). Strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Jayapura. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 234-248.
- Paskalia Betzeba. (2023). Analisis pariwisata berkelanjutan di Kampung Ekowisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 78-92.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.
- Richards, G. (2007). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Haworth Hospitality Press.
- Sianipar, C. P. M., & Santoso, E. B. (2022). Kampung wisata di Pantai Holtekamp, Papua: Analisis perencanaan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 33(2), 145-162.
- Smith, V. L. (1989). *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (2nd ed.). University of Pennsylvania Press.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371-391.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.
- UNWTO. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- Zerah, A., Tahir, R., & Syukur, M. (2024). Dampak ekonomi pariwisata berkelanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di Ke'te'kesu. *Jurnal Ekonomi Pariwisata*, 12(1), 89-105.